

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Pada pelaksanaannya pendidikan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan siswa saja, tetapi juga berfungsi dalam membentuk serta menumbuhkan karakter siswa secara utuh dan menyeluruh. Sebagaimana yang terkandung dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mana pendidikan memiliki fungsi membentuk dan mengembangkan kepribadian siswa agar kelak dapat membentuk para pemuda Indonesia yang memiliki kepribadian dan kecerdasan moral yang baik, dan menjadikannya sebagai *life-long learners* di masa depan (Kumalasari, 2018).

Namun negara Indonesia saat ini sedang menghadapi degradasi moral yang cukup mengkhawatirkan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak terjadinya krisis moral di seluruh lapisan. Kehidupan bermasyarakat mulai tergerus oleh rasa saling tidak percaya, saling mengkhianati terhadap sesama, dan perilaku menyimpang terus saja terjadi di segala aspek kehidupan seperti tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, *bullying*, dan tindakan penyimpangan lainnya .

Hal tersebut terlihat pada data yang diambil pada laman Liputan6.com (2022) polisi berhasil menangkap 11 orang siswa yang berasal dari SMK Citra Mutiara dan SMA Almanar yang tawuran menggunakan senjata tajam. Tawuran terjadi hingga dua kali tersebut sangat meresahkan masyarakat setempat hingga

akhirnya 11 orang siswa yang berusia remaja hingga dewasa ditangkap polisi (Sinulingga, 2022).

Mengutip dari Kronologi.id (2021) efek dari adanya pandemi covid-19 menimbulkan efek pada jumlah kehadiran siswa di sekolah. Setidaknya terdapat 17,8% siswa di Gorontalo Utara yang meninggalkan sekolah atau bolos pada saat jam pelajaran. Semangat belajar siswa menurun akibat adanya pandemi covid-19 (Dani, 2021). Hal serupa juga terjadi di SMPN 5 Mataram, dikutip dari Suarantb.com (2020) efek dari pembelajaran daring yaitu banyak siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut membuat sekolah untuk mempersilahkan siswa datang ke sekolah agar pembelajaran daring tetap terpantau oleh guru meski dalam masa pandemi covid-19 (NTB, 2020).

Tak berhenti disitu, dikutip dari Tribunjabar.id (2021) sejumlah siswa SMA ketahuan membolos oleh petugas satpol PP yang sedang merazia di Kabupaten Indramayu. Mereka ketahuan membolos dan nongkrong pada saat berlangsungnya jam sekolah ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Sebagian diketahui berprapura berangkat ke sekolah padahal seharusnya dijadwalkan untuk belajar secara daring demi mendapatkan uang saku. (Rahman H. , 2021). Hal serupa juga terjadi di Kota Pariaman, Sumatera Barat dikutip dari iNews.id (2021) sejumlah 30-an siswa didapatkan bolos sekolah tatap muka. Mereka membolos dengan bersantai-santai di lokasi wisata. Siswa yang terjaring razia oleh satpol PP tersebut didominasi oleh siswa SMA sederajat (Yuniarto, 2021).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak tidak menggambarkan siswa terpelajar karena moral yang dimiliki sangat rendah. Jika

hal seperti ini terus saja terjadi, dunia pendidikan dianggap sudah tidak mampu lagi membentuk dan memperkuat moral siswa. Menurut Lickona moral siswa yang menurun juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal yang sangat berpengaruh yang memiliki dampak besar antara lain trend anak muda saat ini yang cenderung mengarah pada perbuatan yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Merosotnya moral siswa juga dimungkinkan karena adanya dampak dari globalisasi. Pengaruh globalisasi tidak hanya memberikan keuntungan dalam kehidupan, tetapi juga terdapat tantangan, karena dengan adanya globalisasi menawarkan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Jika siswa tidak dibekali yang kuat dalam menghadapi globalisasi, akan meruntuhkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung moral baik. Mengingat siswa sebagai generasi muda merupakan pelopor bagi penerus bangsa Indonesia (Ilahi, 2018).

Selain karena dampak globalisasi, merosotnya moral siswa juga dipicu oleh hadirnya pandemi covid-19 di Indonesia, membuat perilaku remaja yang mengalami krisis moralitas semakin sulit dikendalikan (Athallah Mewar, 2021).

Meningkatnya krisis moral pada siswa tentu menimbulkan kekhawatiran bagi semua pihak. Ancaman ini sesungguhnya semakin nyata, karena jika krisis moral sudah merambah pada kalangan generasi muda, maka nasib bangsa Indonesia kedepannya perlu dipertanyakan. Padahal moral merupakan gagasan yang sangat menentukan terhadap pendidikan karakter. Apa jadinya jika generasi muda yang merupakan harapan bangsa berperilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Ilahi, 2018).

Dalam kondisi demikian, kecerdasan intelektual saja tidak akan cukup, tetapi keseimbangan antara perasaan moral dan tindakan moral juga harus dicapai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona bahwa dalam membentuk karakter dan moral yang baik terdapat diantaranya pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang saling berdampingan satu sama lain.



Gambar 1 Komponen Karakter yang Baik
Sumber: Lickona, 2012

Menurut Borba (2008) *moral quotient* adalah kemampuan yang ada dalam diri untuk memahami dan melakukan tindakan sesuai dengan etika yang berlaku, namun tak hanya dalam memahami perbuatan yang baik dan benar saja, kecerdasan moral juga mampu mengendalikan dirinya terhadap orang lain di sekitarnya dan menjaga hubungan yang baik, sehingga selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan moral juga dapat menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu siswa perlu dididik untuk selalu melakukan hal-hal yang baik sesuai yang diajarkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan untuk dilakukan setiap hari.

Menumbuhkan dan membentuk kecerdasan moral siswa sangatlah penting, agar siswa terhindar dari krisis moral yang terjadi di Indonesia. Sebagaimana tercantum pada penelitian yang dilakukan Azna Dewi Wulandari, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa upaya guru PKn sebagai seorang pendidik, agen moral, dan panutan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa di lingkungan sekolah sangat penting, karena pada dasarnya siswa tidak hanya cukup dengan prestasi pada bidang akademik saja, tetapi siswa juga membutuhkan kecerdasan moral agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, Suargana, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Fakta lainnya dikemukakan Moh. Muchtarom (2019) melalui penelitiannya yang menjelaskan bahwa untuk menumbuhkembangkan karakter serta kepribadian yang ada pada diri siswa hendaknya dibangun melalui kultur sekolah. Menyiapkan lingkungan yang kondusif melalui kultur sekolah agar pembentukan karakter tidak hanya berpacu pada kognitif, tetapi juga meliputi aspek spiritual, emosi, moral, sosial, kreativitas, dan kognitif (Muchtarom, Winarno, & Suryono, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh Ichwani Siti Utami dan Aditya Saputra (2019) pada penelitiannya yang menjelaskan bahwa pendekatan dalam membangun moral siswa di lingkungan sekolah melalui proses pembiasaan lebih intensif, karena dilakukan kegiatan yang bermanfaat di luar jam mata pelajaran. Dengan memberikan pendekatan melalui edukasi yang baik dan benar, agar pembentukan moral siswa dapat terbentuk secara utuh dan menyeluruh (Utami & Saputra, 2019).

Dengan penanaman kecerdasan moral pada siswa diharapkan mampu memberi peluang untuk menanggulangi tumbuhnya perilaku menyimpang yang masih terus terjadi. Siswa dibekali untuk meningkatkan kecerdasan moral sehingga dapat mengendalikan dirinya sendiri, memiliki kontrol diri, berempati terhadap sesama, peka terhadap perasaan orang lain, dan mampu membangun hubungan yang baik dimanapun siswa berada (Wijayanti, 2018).

SMK Negeri 43 Jakarta yang terletak di jalan Cipulir I, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan merupakan sekolah yang menerapkan kegiatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan untuk membentuk serta menumbuhkan moral siswa yang dilaksanakan sejak tahun 2017. Kegiatan pendidikan karakter yang ada yang ada di SMK Negeri 43 Jakarta meliputi kegiatan sapa pagi, kegiatan keagamaan pagi hari, menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza, upacara bendera setiap hari senin dan hari besar, jumat bersih, mentoring jum'at, keputrian dan kegiatan lomba dalam rangka memperingati hari-hari besar. Selain melalui kegiatan di luar kelas, kegiatan pendidikan karakter di dalam kelas juga dilakukan dengan memberikan motivasi oleh guru. Meskipun sedang dalam keadaan pandemi covid-19, SMK Negeri 43 Jakarta tetap melaksanakan program pembiasaan setiap harinya, namun kegiatan pendidikan karakter tidak berjalan semuanya dikarenakan keterbatasan waktu pada saat pembelajaran jarak jauh.

Ketika penulis melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 43 Jakarta, sekolah selalu menerapkan program pembiasaan agar siswa terbiasa dengan apa yang harus dilakukan setiap harinya, terlebih lagi dalam masa pandemi covid-19 selama hampir 2 tahun siswa bersekolah di rumah tanpa adanya bimbingan secara

langsung dari guru, membuat kemerosotan moral yang terlihat pada tanggung jawab siswa sebagai pelajar menurun, sebagian siswa tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru, tidak mengikuti pelajaran saat kegiatan pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung, bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak menaati peraturan sekolah.

Penulis menyimpulkan bahwa pada saat belajar daring dimana siswa sekolah di rumah, menyebabkan kurangnya kontrol dan interaksi antara guru dengan siswa yang diakibatkan oleh jarak. Ketika dilakukannya pertemuan terbatas siswa tidak terbiasa melakukan kegiatan yang ada di sekolah, karena sebelumnya belajar daring tanpa adanya kontrol langsung dari guru. Oleh sebab itu SMK Negeri 43 Jakarta senantiasa melakukan kegiatan pembiasaan yang baik di sekolah, kegiatan pembiasaan tersebut diharapkan agar siswa selalu menerapkan perilaku moral baik yang sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga siswa memiliki kecerdasan moral dalam berperilaku.

Menurut Sioratna Puspita Sri dan Jessica Elfiani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab penting dilakukan secara maksimal, karena meliputi pengetahuan, perasaan dan emosi, dan aktivitas fisik. Selain itu siswa juga berperan aktif pada aktivitas pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, penulis melakukan penelitian terkait fakta yang ditemukan di lapangan, yaitu menurunnya perilaku tanggung jawab siswa di SMK Negeri 43 Jakarta.

Siswa kurang memiliki perilaku tanggung jawab tersebut dengan indikasi rendahnya *moral quotient* dalam memahami perbuatan yang baik dan benar. Oleh

sebab itu penulis melakukan penelitian dengan permasalahan tersebut yang berjudul “Pengaruh *Moral Quotient* terhadap Perilaku Tanggung Jawab pada Siswa (Studi Kuantitatif pada Siswa Kelas X di SMK Negeri 43 Jakarta)”

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat permasalahan diantaranya sebagai berikut:

1. Masih banyaknya siswa yang kurang memiliki perilaku tanggung jawab sebagai siswa di sekolah.
2. Lemahnya *moral quotient* yang dimiliki oleh siswa.
3. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan dan membentuk moral siswa.
4. *Moral quotient* harus dikembangkan dalam lingkungan sekolah, agar siswa mampu memahami dan membedakan perilaku yang benar maupun salah.

C. Pembatasan Masalah

Penulis memberikan batasan permasalahan dan ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan terarah. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini pada *moral quotient* dalam lingkup pemahaman siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Negeri 43 Jakarta.

Memperdagangkan & Memartabatkan Bangsa

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh *moral quotient* terhadap perilaku tanggung jawab siswa kelas X SMK Negeri 43 Jakarta?”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dalam meningkatkan kualitas *moral quotient* siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan peninjauan dan evaluasi pada pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan *moral quotient* dan perilaku tanggung jawab pada siswa.
- b. Bagi guru, dapat menjadikan pedoman kepada guru bahwa menumbuhkan dan membentuk *moral quotient* siswa sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual.
- c. Bagi penulis, sebagai calon pendidik dapat memperdalam pengetahuan dan menambah pandangan serta wawasan penulis mengenai *moral quotient* dan perilaku tanggung jawab pada siswa dalam pendidikan yang kelak akan diterapkan saat menjadi pendidik.

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa